

EKOTEOLOGITANI UNTUK KEDAULATAN PANGAN

Etos Islam dan Spirit Bertani pada Masyarakat Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta

Moh Soehadha

Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: suhadhaa@yahoo.co.id

Abstract

This article presents the results of an explorative research that examined the concept of agrarian ecotheology. This issue was raised with the assumption that Islamic teachings can be a part in the restrengthening of agrarian culture i.e. to take part in enhancing food sovereignty and security in Indonesia. This study is established on the perspective of anthropological ecology. The data source for this article is results of research that has been conducted at the Srimartani Village, Piyungan District, Bantul Regency, Yogyakarta Special Region Province. Data collection was conducted by using various techniques such as participant observation, focused group discussion (FGD) and interviews through questionnaires. The data collected from the field research was then analyzed using a descriptive-interpretative method.

The study results show that Islamic teachings could be employed in restrengthening the agrarian culture, that is as a means to enhance food sovereignty and security. This study also provides critical contribution to the perspective of contemporary Islamic ecotheology so that it does not tend to be anthropocentric, thus becoming exploitative in nature. A new construction of Islamic ecotheology, which accommodates the view that humans, as farmers as well, have a proportional position within their environment, needs to be developed.

Keywords: *Agrarian ecotheology, Srimartani, food security*

I. Pendahuluan

Indonesia masa kini, masih sering digambarkan sebagai negara agraris dengan sumber daya alam berupa tanah yang subur. Ironisnya Indonesia selalu mengidap “penyakit kambuhan”, yaitu rentan terhadap kebutuhan pangan pokok (beras). Beras mahal selalu menjadi ‘momok’ rakyat, tetapi mahalnya harga beras tidak membuat si “produsen”, yaitu para petani menjadi kaya. Bahkan sangat tragis, banyak petani yang tidak bisa mencukupi kebutuhan beras untuk keluarganya sendiri. Padi hasil panen yang telah dijualnya kepada para tengkulak, kemudian tidak mampu dibeli kembali setelah menjadi beras oleh para petani yang sebelumnya telah memproduksinya.

Usaha pemerintah untuk menjamin kedaulatan pangan antara lain disebabkan oleh kebijakan pengembangan kedaulatan pangan yang hanya berbasis pada pendekatan ketersediaan (*availability*) semata (Maksum, 2004: 3). Konseptualisasi kedaulatan pangan selama ini bahkan hanya diberikan pengertian secara sempit sebagai kemampuan negara-negara dalam mencapai target konsumsi pangan tertentu (Chisholm & Tyers, 1982: 4-5). Kedaulatan pangan diartikan sebagai “*the ability of countries to meet target consumption levels*”.

Target pencapaian level tertentu dalam konsumsi masyarakat ini dianggap penting dalam kebijakan pembangunan negara disebabkan oleh dua alasan pokok. Pertama, bahwa persoalan kekurangan pangan yang kronis dan berlangsung secara berkepanjangan disebabkan oleh rendahnya kapasitas produksi masyarakat penghasil pangan (petani) dan masalah kemiskinan. Kedua, rendahnya pendapatan masyarakat menyebabkan fluktuasi harga pangan dan non pangan berjalan terus. Fluktuasi harga yang disebabkan oleh terbatasnya produksi pangan dalam masyarakat seringkali menyebabkan harga pangan tidak terjangkau oleh masyarakat.

Di Indonesia, konseptualisasi semacam ini kemudian dirumuskan melalui kebijakan kedaulatan pangan yang didasarkan pada “kecenderungan swasembada” (*on trend self-sufficient*) melalui pertumbuhan produksi beras secara nasional (Arifin, 1997). Pengertian atas konsep kedaulatan pangan yang sempit tersebut, mengakibatkan adanya suatu pemahaman bahwa usaha untuk memenuhi target kemakmuran pangan mesti digariskan melalui kebijakan makro yang seringkali dijalankan secara pukol rata di semua wilayah negara.

Dalam studi ini, diasumsikan bahwa salah satu penyebab kegagalan pemerintah dalam mengusahakan kedaulatan pangan disebabkan oleh pemahaman atas strategi kedaulatan pangan yang harus diselesaikan melalui kebijakan makro negara di bidang pertanian. Kebijakan itu telah mengingkari kemampuan hidup di atas kaki sendiri (berdikari) dari masyarakat pedesaan yang telah lama terbangun dari tradisi dan

etos bertani. Tradisi dan etos bertani itu antara lain bersumber dari nilai dan tradisi keagamaan yang telah lama tumbuh dalam karakter budaya masyarakat pedesaan.

Di Jawa, kedaulatan pangan masyarakat tempo dulu berbasis pada tradisi pesantren. Pesantren identik dengan pertanian dan kemandirian ekonomi. Para Kyai di Jawa adalah para ulama yang selalu mengajarkan *entrepreneurship* dan kemandirian ekonomi bagi para santri dan masyarakat di pedesaan. Nilai dan etos yang tersurat dalam teks kitab suci, diimplementasikan dalam realitas keseharian, di antaranya dengan cara mengajarkan mereka untuk hidup dari pertanian dan tidak menggantungkan diri dari bantuan penguasa.

Etos bertani yang bersumber dari nilai dan etos keagamaan ini, kini mulai dibangkitkan kembali oleh beberapa pesantren di Indonesia dan kelompok masyarakat pedesaan. Di antara kelompok masyarakat yang berupaya membangkitkan kembali etos bertani yang bersumber dari etos agama itu adalah masyarakat Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah istimewa Yogyakarta. Mayoritas masyarakat Desa Srimartani adalah petani. Mereka masih menghadapi masalah dalam meningkatkan produktivitas hasil usaha tani. Mulai tahun 2011, masyarakat mendapatkan pendampingan dalam meningkatkan hasil usaha di bidang pertanian oleh Fakultas Teknologi Pertanian UGM yang bekerjasama dengan Badan Amal Zakat nasional (BAZNAS). (<http://ugm.ac.id/berita..> diunggah 04/05/11) melalui program Zakat Community Development (Zakat Comdev/ ZCD).

Program Zakat Community Development (ZCD) adalah proses jangka panjang dengan mengintegrasikan program-program untuk mengatasi masalah kesehatan, pendidikan, ekonomi dan masalah sosial, dengan menggunakan dana Zakat Infak Shodaqoh, diharapkan ada perubahan yang sangat signifikan dengan adanya program ZCD, dengan partisipasi komunitas/masyarakat, dengan segala fasilitas dan teknologi yang diinovasikan pada suatu program (Baznas, 2014). Melalui program ZCD, dikembangkan gerakan mengurangi ketergantungan terhadap gandum dengan mengembangkan produk pangan unggulan berbasis bahan lokal. Dalam program ini, dikembangkan pertanian organik, pertanian yang tidak menggunakan sarana produksi dari bahan kimia, sehingga arif terhadap lingkungan. Model pertanian seperti yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Srimartani tersebut sesuai dengan konsep ekoteologi tani.

Dalam ekoteologi tani dikembangkan pemikiran dan gerakan bahwa pertanian harus menyentuh pada aspek kultur, yaitu membangun kembali atau merekonstruksi “sistem gagasan” masyarakat. Sistem gagasan itu antara lain terkandung dalam ajaran dan tradisi keagamaan masyarakat. Tradisi keagamaan pada berbagai masyarakat di

Indonesia juga menempatkan bertani sebagai “jalan hidup”, bertani adalah aktivitas “sakral”. Ekoteologitani dapat juga dianggap sebagai sebuah kajian tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan aktivitas menggarap lingkungan untuk menjamin kebutuhan pangan. Studi ini menempatkan ‘agama’ sebagai sumber gagasan dalam menggarap lingkungan. Pada titik inilah maka konsep “ekoteologitani” menjadi kekuatan yang penting dalam membangun kultur bertani, sebagaimana yang sedang dikembangkan oleh masyarakat Desa Srimartani.

Dilihat dari tinjauan studi Petani, Hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Wolf (1969), Scott (1993), dan Hefner (1995) membuktikan bahwa intervensi negara melalui program pemerintah yang cenderung menempatkan surplus produksi sebagai satu-satunya tujuan dalam produksi pangan, telah menempatkan sistem pengetahuan dan teknologi lokal yang lebih berciri subsisten dan arif terhadap lingkungan, sebagai sistem pertanian yang kalah dan mesti ditinggalkan dalam mencapai pertumbuhan produksi. Dengan mengikuti argumentasi Redfield (1985:29-51), maka dalam hal ini masyarakat petani/ secara struktural merupakan masyarakat yang terbelah (*part-societies*). Dalam pengertian bahwa masyarakat petani dengan bentuk agroekosistemnya itu menjadi bagian yang telah tersubordinasi dari belahan masyarakat yang lain, yaitu belahan dari para elit yang hidup dari sektor ekonomi lainnya (bukan petani), belahan dari orang-orang kota, dan belahan dari sistem ekonomi modern.

Keterbelahan secara struktural masyarakat petani terhadap masyarakat lainnya, antara lain diakibatkan oleh masuknya sistem ekonomi modern (pertukaran uang/kapitalisme) yang tercakup dalam sistem pertanian baru yang dibawa melalui kebijakan pemerintah. Tekanan dari negara melalui sistem agroekonomi yang baru itu, pada akhirnya menimbulkan kesulitan dan beban baru yang harus dihadapi oleh masyarakat petani terutama dalam meningkatkan surplus produksi dan menghindari ancaman terhadap eksistensi produksi mereka. Kondisi ini menyebabkan tekanan yang kuat bagi kaum tani untuk menggenjot produksi pertanian dengan menggunakan cara-cara yang tidak arif terhadap lingkungan, seperti penggunaan pupuk kimia dan pestisida.

Pada tahun tujuh puluh hingga delapanpuluhan, pelaksanaan program revolusi hijau untuk mencapai target swasembada beras yang digulirkan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun enampuluhan hingga tahun delapan puluhan, menjadi bukti dari kegagalan usaha pemerintah dalam mengatasi persoalan pangan sebagai akibat dari pengingkaran atas kearifan masyarakat lokal. Sebagaimana di negara-negara lain, revolusi hijau selalu dikaitkan dengan pengenalan serba baru, tanaman yang tumbuh lebih cepat, dan secara parsial dapat memberi hasil yang lebih tinggi yang disebut dengan beras varitas unggul atau modern (Hefner, 1990: 133).

Dalam kenyataannya revolusi hijau telah merubah sistem pertanian tradisional yang dekat dengan model ekonomi *subsisten* menjadi pertanian yang berorientasi kepada keuntungan ekonomis (*profit oriented*) semata. Meskipun kebijakan pemerintah tersebut telah meningkatkan produksi beras petani, namun transformasi teknologi pertanian itu telah membawa dampak negatif yang besar di pedesaan, seperti meningkatnya kerusakan ekologis, meningkatnya kesenjangan ekonomi, dan meningkatnya komersialisasi ekonomi yang menyebabkan petani miskin sulit memperoleh jaminan sosial dalam komunitasnya.

Belum lagi masalah yang sangat penting, kita menjadi semakin sulit menemukan varietas padi lokal yang sangat berkualitas, dan juga varietas-varietas penghasil karbohidrat yang dulu menjadi lapis kedua dari kebutuhan pangan pokok kita. Taruhlah di Jawa, kita mengenal berbagai jenis tanaman penghasil karbohidrat umbi-umbian, seperti nggarut, entik, dan sebagainya. Demikianlah, hasil-hasil dari kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia selama ini disinyalir telah menyebabkan adanya ketergantungan dan ketidakberdayaan masyarakat petani. Ketergantungan dan ketidakberdayaan itu antara lain disebabkan oleh rusaknya tatanan pengetahuan dan teknologi tradisional yang sebenarnya dalam beberapa sisi lebih menjamin kemampuan masyarakat lokal dalam menjaga kemakmuran pangan mereka secara mandiri.

Studi ini tentu saja berbeda dengan studi tentang komunitas tani di atas yang cenderung mengeksplorasi data tentang kegagalan tradisi bertani modern. Studi tentang ekoteologi tani ini merupakan studi baru yang berusaha mengeksplorasi cara bertani yang baru pula, yaitu sistem pertanian organik yang berbeda dengan sistem pertanian modern di Indonesia atau di Asia Tenggara yang dikenal dengan program revolusi hijau tersebut. Dengan mengambil wilayah penelitian di Desa Srimartani penelitian ini mengkaji pengaruh spirit Islam terhadap tradisi bertani masyarakat, dan implementasi konsep ekoteologi tani dalam kehidupan masyarakat petani di Desa Srimartani.

Secara teoritis, dari asal katanya terdapat tiga istilah penting dalam konsep ekoteologitani, yaitu 'eko', 'teologi', dan pertanian. Pertama, istilah "eko" menunjuk pada konsep ekologi dan ekosistem, atau lebih tepatnya agroekosistem. Agroekosistem dapat diberi pengertian sebagai aktivitas manusia dalam mengembangkan sistem pertanian untuk memenuhi kebutuhan sebagai bagian dari cara adaptasi masyarakat dengan lingkungannya. Agroekosistem dengan demikian tidak sekedar sebagai usaha untuk membangun pertanian pada satu sisi untuk memenuhi kebutuhan, tetapi di dalamnya juga terkandung konsep tentang cara membangun dunia pertanian yang arif terhadap lingkungan. (Soehadha, 2010).

Kedua, istilah teologi menunjuk kepada sebuah konsep pengetahuan yang berakar dari ajaran atau doktrin agama. Doktrin agama dalam hal ini dipandang sebagai

‘ideologi’ atau ‘*world view*’, sebuah sistem gagasan yang dapat memberi landasan bagi aktivitas bertani sebagai ‘jalan hidup’ (*way of life*) (Engineer, 1999). Agama menguatkan sentimen, memberi rasa percaya diri, memperkuat psikologi dan menjadi ‘imaginasi komunal’ untuk membuat perubahan dan kemajuan (Bellah, 1967). Terakhir, istilah ‘pertanian’ menunjuk aktivitas manusia untuk memanfaatkan segenap sumberdaya tanah melalui pembudidayaan tetumbuhan untuk menjamin kebutuhan subsistensi hidup manusia.

Dasar pemikiran untuk mengembangkan asumsi tentang pentingnya mengembangkan konsep ekoteologitani di Indonesia adalah sebagai berikut.

- a. Religiusitas menjadi ciri tebal kondisi sosial budaya masyarakat di Indonesia, maka perlu memasukkan konsep “ekoteologi” dalam gerakan pembangunan pertanian.
- b. Petani adalah suatu tatanan sosial, maka agama menjadi sebuah ‘ideologi’/pandangan hidup yang mengatur berjalannya tatanan sosial itu.

Sebagai sebuah konsep, ekoteologi mencakup tiga ranah, yaitu: (1) ekoteologitani sebagai konsep ilmiah, (ii) ekoteologi sebagai konsep kultural, dan (iii) ekoteologi sebagai sebuah gerakan.

Sebagai konsep ilmiah ekoteologitani pada hakikatnya adalah sebuah kajian interdisipliner yang melibatkan metodologi ilmu sosial terutama antropologi dan sosiologi, ilmu pertanian, teologi, dan ilmu pengetahuan lainnya yang terkait dengan problem kajian ekologi, pertanian, dan teologi. Sebagai konsep ilmiah, maka ekoteologitani menunjuk pada hal-hal berikut.

- a. Sebuah kajian tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan aktivitas menggarap lingkungan untuk menjamin kebutuhan pangan.
- b. Studi ini menempatkan ‘agama’ sebagai sumber gagasan dalam menggarap lingkungan. Masuk tataguna lahan, sumber agraria, dan problem perubahan di dalamnya.
- c. Memberi ciri tebal pada upaya konservasi lingkungan yang dilakukan petani dalam membangun moda produksi pangan.
- d. Menghubungkan antara ajaran agama dengan aktivitas bertani sebagai bentuk “tafsir kontekstual” terhadap segenap ajaran (ayat-ayat pertanian dan lingkungan) untuk membangun “sistem gagasan” dlm rangka mengukuhkan kultur bertani.
- e. Dalam konteks perubahan, kajian ekoteologitani memberi tekanan pada model tindakan alternatif masyarakat menghadapi perubahan, mencari potensi lokalitas sebagaimana dikembangkan dalam kajian Ekologi prosesual. (Vayda, 1975).

Kemudian sebagai konsep kultural, ekoteologitani berarti sebuah konsep yang menempatkan ‘sistem gagasan’ atau sistem budaya sebagai kekuatan penting

dalam membangun dunia pertanian. Agama, tradisi, dan mentalitas dipandang '*local knowledge*' yang dapat menjadi spirit untuk berusaha dan bekerja. Sebagai konsep kultural, maka ekoteologitani menunjuk pada hal-hal berikut.

- a. Pandangan yang menempatkan aktivitas bertani sebagai jalan Hidup (*Way of Life*)
- b. Agama (ajaran, ritual, jama'ah) memiliki arti moral, menopang 'cara hidup yang baik', menopang ikatan-ikatan sosial.
- c. Agama memperkuat sentimen, mereduksi ketegangan, menciptakan ketertiban, menstabilkan psikologi.

Pada ranah ketiga sebagai sebuah gerakan, ekoteologitani berarti merupakan seperangkat upaya sistematis yang dilakukan oleh kekuatan '*civil society*' untuk membangun kesadaran bersama. Sebagai sebuah gerakan, ekoteologitani menempatkan kekuatan '*second layer*', seperti kelompok tani, LSM, jamaah, masyarakat adat, *religious leader* dan sebagainya sebagai kelompok penekan yang dapat memperjuangkan secara struktural, kedudukan yang adil dalam sistem dan relasi-relasi sosial di Indonesia.

Terdapat beberapa hal yang perlu dikajitentang perilaku petani, seperti yang dipraktekan dalam keseharian masyarakat Srimartani untuk mendukung terjaminnya kedaulatan pangan. Pertama bahwa konsep kedaulatan pangan dalam masyarakat lokal menjadi efektif, terutama karena adanya relasi antara upaya pemenuhan kebutuhan pangan dengan sistem religi mereka. Doktrin dan mitos yang ada dalam agama mendukung adanya perilaku masyarakat yang cenderung bersikap arif terhadap lingkungan di sekitarnya, lebih-lebih terhadap tumbuhan yang menghasilkan kebutuhan pangan mereka. Di Jawa tempo dulu dikenal tentang kepercayaan terhadap Dewi Sri, dalam komunitas Dayak Meratus dikenal mitos tentang Diyang Panambi, demikian pula pada masyarakat Baduy, Suku Rana di Pulau Buru, dan sebagainya.

Tentu saja dalam agama-agama besar, seperti Islam jugamemiliki konsep kedaulatan pangan. Masalahnya adalah bahwa konsep itu kemungkinan kurang diaplikasikan, gerakan dakwah agama-agama besar cenderung tidak, atau belum sampai kepada persoalan yang riil. Dakwah tidak interkonektif dengan realitas sosial. Kebijakan pembangunan pangan selama ini juga belum memberikan porsi kepada agama-agama untuk memberi peran yang nyata dalam menghadapi masalah pangan.

Konsep ekoteologi tani yang akan dieksplorasi dalam studi di Desa Srimartani ini, dipandang sebagai sebuah konsep yang terbuka dan plural. Terbuka dalam pengertian bahwa setiap komunitas agama yang berkembang di Indonesia perlu membuka diri dalam turut mengambil peran dalam ranah dialog maupun aksi untuk membangun kedaulatan pangan. Plural dalam pengertian bahwa semua agama di Indonesia memiliki ajaran yang dapat dijadikan spirit dalam membangun pertanian.

Dalam konteks ini, maka ekoteologi tani dapat dihubungkan dengan konsep teologi pembebasan (Engineer, 1985).

Ajaran agama harus dijadikan pemicu ‘kesadaran kolektif’ dalam membangun martabat dan kesejahteraan manusia. Ajaran agama harus dijadikan alat ‘dekonstruksi’ dari tatanan yang tidak adil, seperti halnya tatanan di Indonesia yang membuat masyarakat petani sebagai masyarakat terpinggir. Misi agama harus berwajah humanis, membumi, dan tidak melangit, serta tidak boleh hanya berhenti pada pesona teks kitab suci.

Sebagai contoh dalam ajaran Islam disebutkan bahwa aktivitas bertani adalah sebuah profesi yang dipandang tinggi. Manusia telah diberi jalan untuk mencari penghidupan dengan memanfaatkan alam seisinya yang telah diberikan oleh Tuhan sebagai bekal hidup atau ‘rejek’ mereka di bumi. (Q.S., 17: 70). Rejek dalam Islam berkaitan dengan istilah “al kasb”, yaitu usaha atau pekerjaan yang dilakukan manusia untuk memenuhi hidupnya, serta kebutuhan yang wajib ditanggungnya. Menurut Imam Nawawi, usaha yang terbaik untuk memperoleh rejek adalah di bidang pertanian (Ritonga, 1996).

Dalam beberapa hadist Rosulullah SAW, ditemukan bahwa usaha yang paling utama adalah mencari rejek dengan keringat sendiri (H.R. Buhari). Demikian halnya dalam hadist lain, terdapat kisah ketika pada suatu waktu ada sahabat nabi bertanya, “usaha apa yang paling baik dilakukan, wahai Rasulullah?” Nabi menjawab; Pekerjaan yang dilakukan dengan tangan dan jual beli yang mabrur. “ (H.R. Al Bazar dan Al hakim). Terdapat juga hadist tentang keutamaan bertani sebagai shodaqoh, meskipun hasil panennya gagal (H.R. Buhari sebagaimana dikutip oleh Al-Qaradhawi, 2001).

II. Metode Penelitian

Sumber data artikel ini adalah hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Propinsi D.I.Yogyakarta. Alasan dipilihnya Desa Srimartani sebagai sasaran penelitian, yaitu karena desa ini mengalami dinamika yang unik sebagai desa pertanian, karena sebelumnya dikenal sebagai desa miskin dan sering mengalami musibah kekeringan, namun kini desa ini sering dijadikan desa percontohan dalam pengembangan bidang pertanian.

Studi ini diletakkan dalam perspektif antropologi ekologi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat, diskusi kelompok terfokus (*Focussed Group Discussion*), dan wawancara menggunakan angket, dan wawancara mendalam. Data yang telah

terkumpul dari penelitian lapangan kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretif. Interpretasi oleh peneliti dilakukan dengan mendasarkan pada rumusan-rumusan yang berorientasi pada pelaku atau orang yang diteliti (analisis *emik*). Dengan demikian analisis interpretif dilakukan dengan penafsiran-penafsiran tentang apa yang disampaikan para informan, atau memikirkan apa yang mereka sampaikan, yang kemudian menata itu semua dalam laporan penelitian (Geertz;1992:18).

III. Hasil dan Pembahasan

A. Potret Dinamika Petani Desa Srimartani

Mayoritas penduduk Desa Srimartani adalah petani. Kondisi topografi wilayah dicirikan oleh adanya dua tipe bentang alam yang berbeda, yaitu dataran dan perbukitan. Kondisi itu menyebabkan kondisi lahan yang dibudidayakan oleh penduduk juga memiliki dua tipe yang berbeda. Sebagian wilayah dicirikan oleh lahan pertanian dengan irigasi atau persawahan, dan sebagian wilayah lainnya dicirikan oleh kondisi lahan tegalan, atau lahan kering, atau lahan tadah hujan.

Tantangan utama dari kebanyakan petani di Jawa adalah masalah langkanya tanah. Dapat dipastikan, akibat tekanan penduduk yang semakin berat di Jawa, tanah-tanah pertanian di Jawa akan semakin sempit. Dengan demikian tanah yang dikelola petanipun akan semakin berkurang, sehingga pendapatan mereka dari hari ke hari akan semakin rendah. Apa yang umumnya terjadi di Jawa tersebut juga dialami oleh para petani di Srimartani pada saat ini. Struktur kepemilikan tanah penduduk didominasi oleh kepemilikan lahan yang kurang dari satu hektar. Bahkan sebagian besar petani yang ditemui dalam penelitian ini mengatakan, bahwa mereka hanya memiliki tanah antara kurang dari 400m². Padahal jika mengikuti kajian Singarimbun dan Penny (1973), petani baru bisa mencukupi kebutuhan hidup dasar, apabila mereka memiliki lahan pertanian minimal seluas 2 Ha. Dengan perhitungan ini, dapat digambarkan bahwa kondisi petani di Srimartani cenderung menggarap lahan di bawah garis kecukupan.

Untuk mendukung beban ekonomi keluarga petani yang berat, sebagai akibat dari penguasaan lahan pertanian yang kurang mendukung, maka para petani di Desa Srimartani umumnya tidak hanya berkonsentrasi pada bidang pertanian di sawah saja. Mereka memiliki pekerjaan-pekerjaan sambilan di luar usaha pengolahan lahan. Gejala tentang kebiasaan petani untuk bekerja sambilan di luar pekerjaan pertanian itu antara lain ditunjukkan dari hasil penelitian ini, dimana sebagian besar petani yang ditemui memiliki pekerjaan lain di luar sektor pertanian. Selain mengusahakan tanah pertanian, mereka juga memiliki pekerjaan lainnya sebagai buruh, pedagang,

pengrajin, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang dapat mereka kerjakan, di luar kegiatan-kegiatan rutin di sawah.

Penghasilan dari pekerjaan lain, di luar bertani itulah yang dapat dijadikan modal bagi mereka untuk membudidayakan padi, palawija, ataupun sayuran pada setiap musim tanam dimulai. Untuk mengurangi beban modal, setiap akan memulai masa tanam, petani umumnya juga menyimpan benih dari hasil panen sebelumnya. Benih yang biasa mereka simpan untuk modal bertanam pada masa tanam selanjutnya adalah benih padi. Untuk tanaman palawija dan sayuran, umumnya para petani tidak menyimpan benih sendiri, sehingga mereka harus mencari benih dengan cara membeli atau juga meminjam dari petani lain. Kondisi kegotongroyongan yang masih kental di kalangan petani tersebut, telah menjadi “sabuk pengaman” atas kemiskinan petani.

Dengan adanya dua tipe lahan yang berbeda di Desa Srimartani tersebut, maka pola budidaya tanaman pertanian juga dapat digolongkan ke dalam dua pola budidaya pertanian. Pada lahan pertanian dengan irigasi atau lahan sawah, pembudidayaan padi dalam setiap tahunnya dilakukan dalam 2 (dua) kali musim tanam, sedangkan tanaman palawija dan sayuran dilakukan dalam satu kali musim tanam. Musim tanam padi yang pertama dilakukan pada bulan November hingga bulan Februari. Musim tanam padi yang kedua dilakukan antara bulan Maret sampai bulan Juni. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 berikut ini:

Tabel 1. Pola Tanam I/ Lahan Pertanian Irigasi

Musim Tanam I				Musim Tanam II				Musim Tanam III			
Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt
Padi				Padi				Palawija & Holtikultura			

Sumber: Data Primer

Tabel 2. Pola Tanam II/ Lahan Pertanian Tadah Hujan

Musim Tanam I				Musim Tanam II				Musim Tanam III			
Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt
Padi				Palawija dan Holtikultura				Palawija dan Holtikultura			

Sumber: Data Primer

Adapun tanaman palawija dan hortikultura dibudidayakan dalam masa antara bulan Juli sampai dengan bulan Oktober. Pada lahan pertanian tadah hujan atau lahan kering di perbukitan, budidaya tanaman padi hanya bisa dilakukan selama satu kali, yaitu antara bulan November sampai bulan Februari. Sedangkan budidaya tanaman palawija dan hortikultura pada lahan kering tersebut dapat dilakukan dua kali. Musim tanam palawija yang pertama dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Juni. Adapun

musim tanam palawija dan hortikultura yang kedua dilakukan pada masa antara bulan Juli sampai bulan Oktober. Secara skematis kedua pola tanam yang dilakukan oleh petani Desa Srimartani tersebut dapat digambarkan dalam bagan .

Petani di Desa Srimartani memiliki mitra untuk melakukan beberapa kegiatan yang dapat memberikan dampak positif untuk kemajuan pertanian desa Srimartani tersebut, diantaranya adalah BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) yang bekerjasama dengan Fakultas Teknik Pertanian UGM. BAZNAS dan UGM memberikan program dampingan kepada masyarakat petani, dan memberikan bantuan material sebagai modal pertanian dan peternakan.

BAZNAS memilih Desa Srimartani sebagai masyarakat binaan, antara lain disebabkan oleh religiusitas masyarakatnya dan juga kondisi wilayah yang rawan pangan. Kedua hal tersebut ,yaitu kondisi rawan pangan dan religiusitas yang baik sangat relevan dengan upaya Badan Amil Zakat Nasional yang memiliki perhatian terhadap penguatan sosial ekonomi masyarakat melalui program Zakat Community Development. Baznas dan FTP UGM membuat kerjasama untuk mengembangkan program “Pemberdayaan Masyarakat piyungan untuk Mengembangkan Wilayah Agropolitan dalam Mendukung Program Ketahanan Pangan”. Sasaran dari kegiatan pemberdayaan tersebut adalah terciptanya desa ‘mandiri pangan’ dan desa ‘mandiri energi’. (Jurusan Teknik FTP-UGM bekerjasama BAZNAS, 2013).

Perhatian BAZNAS untuk penguatan masyarakat melalui program Zakat Comdev yang ditujukan pada masyarakat Desa Srimartani dengan keunggulan pada aspek religiusitas masyarakatnya tersebut, sesuai dengan asumsi bahwa aspek teologis dapat mendukung upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat (Weber, 1945; Engineer,1985). Keunggulan religiusitas masyarakat menjadi bagian penting dalam pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, karena agama mendukung ethos kerja, sehingga potensi lingkungan dapat dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Al-Qardhawi, 2001).

B. Implementasi Ajaran Islam dalam Bertani

Asumsi yang dibangun dari penelitian ini sebagaimana dikonseptualisasikan dalam terma ekoteologitani di bab pertama adalah, bahwaajaran agama menjadi kekuatan yang penting dalam membangun kultur bertani. Hasil kajian kehidupan masyarakat petani di Desa Srimartani sebagaimana telah diuraikan sebelumnya memperkuat asumsi tersebut.

1. Pertanian Sebagai Jalan Hidup; Pandangan tentang Agroekosistem

Pemahaman tentang Islam, secara sadar maupun tidak berimplikasi pada sikap dan tindakan para petani dalam menggarap lahan dan membudidayakan tanaman pangan. Petani di Desa Srimartani menganggap bertani sebagai profesi, bertani adalah “jalan hidup”, amanah tuhan, dan pekerjaan yang mulia serta bernilai ibadah.

Pandangan tentang pertanian sebagai amanah, antara lain terwujud dari perlakuan para petani di Desa Srimartani terhadap tanah pertanian. Dari hasil wawancara terhadap limapuluh orang petani menunjukkan, sebanyak 86% dari mereka bertekad tetap akan menjaga amanah, yaitu dengan tetap menjaga lahan miliknya sebagai tanah pertanian. Mereka berusaha untuk tidak mengkonversi tanah itu menjadi bangunan atau dijual kepada orang lain. Sementara itu, sebanyak 14% dari petani menganggap bahwa tanah pertanian yang saat ini menjadi bagian dari sumber rejeki itu, dapat saja digunakan untuk keperluan lain, bisa diubah fungsinya menjadi bangunan atau juga dapat dijual kepada orang lain. Desakan akan kebutuhan hidup, terutama keinginan untuk mewariskan lahan itu bagi anak-anak mereka, membuat sebagian kecil petani di Desa Srimartani terpaksa melakukan konversi terhadap lahan-lahan mereka menjadi pemukiman. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Perlakuan terhadap Tanah yang Digarap

No.	Perlakuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Menjaga sebagai tanah pertanian	43	86%
2	Bisa digunakan untuk yang lain	7	14%
3	Lain-lain	0	0%
Total		50	100%

Sumber: data primer

Berbagai keterbatasan yang dialami para petani seperti lahan yang sempit, modal yang kurang memadai, ketergantungan terhadap alam, dan resiko kegagalan tidak membuat semangat mereka menjadi surut. Semakin sempitnya lahan-lahan pertanian yang mereka kerjakan, memberi pengaruh terhadap keinginan para petani untuk dapat menggarap lahan-lahan kosong yang memungkinkan untuk digarap. Ketika mereka diberi pertanyaan tentang hasrat untuk membuka lahan-lahan kosong atau lahan yang mati, semua petani menyatakan sangat berhasrat. Apa yang dikemukakan oleh petani tersebut sesuai dengan konsep ekoteologi Islam, bahwa di antara yang disyariatkan oleh Islam untuk menghidupkan bumi adalah membangun lahan-lahan yang sudah mati (Al-Qaradhawi, 2001).

Sikap dan pandangan tentang profesi bertani juga dapat ditunjukkan dari pandangan para petani tentang harapan mereka terhadap anak-anaknya. Para petani

yang diwawancarai dalam penelitian ini, sebagian besar (54%) menyatakan senang dan mendukung jika anak-anak mereka memilih profesi menjadi petani. Namun prosentasi dari mereka yang senang dan mendukung jika anak-anak memilih menjadi petani, tidak sebesar prosentasi dari pandangan mereka tentang kemuliaan profesi petani. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Pendapat Profesi Petani

No.	Petani Sebagai Profesi	Jumlah	Persentase (%)
1	Pekerjaan yang mulia	48	96%
2	Terpaksa melakukannya	2	4%
3	Lain-lain	0	0%
Total		50	100%

Sumber: data primer

2. Tanaman Pertanian sebagai Ekosistem dan Pengaruhnya terhadap Cara Budidaya.

Manusia dan lingkungannya adalah terjalin dalam sebuah ekosistem. Artinya bahwa antara manusia dan lingkungannya terdapat saling hubungan, keterkaitan, dan keterlibatan timbal balik yang tidak dapat ditawar (Abdillah, 2001:145). Menurut Abdillah, konsep ekoteologi yang dikembangkan dalam Islam dirumuskan dalam sistem teologi yang proporsional. Artinya bahwa secara struktural hubungan antara lingkungan dengan manusia dalam ekoteologi Islam ditempatkan dalam pada posisi yang proporsional. Manusia dan lingkungan memiliki posisi yang sejajar, yaitu sebagai karya Tuhan yang salaingsaling terhubung dalam ekosistem. Manusia dan lingkungan saling memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan masing-masing itulah yang dapat menguatkan relasi antara keduanya.

Kesadaran ekologis sebagaimana ditekankan dalam konsep ekoteologi Islam dapat memberi implikasi terhadap sikap manusia untuk selalu menjaga lingkungannya secara arif, termasuk ketika manusia mengolah lingkungannya untuk memanfaatkannya sebagai bagian dari strategi hidup mereka (*survival strategy*). Dengan prinsip ekoteologi Islam, manusia akan memiliki kesadaran bahwa lingkungan akan selalu memberi manfaat kepadanya, jika cara berelasi dengan lingkungan itu secara timbal balik juga menguntungkan lingkungan.

Dalam mengolah lahan pertanian, kesadaran semacam itu akan berimplikasi dalam cara pembudidayaan tanaman pertanian. Para petani yang telah memiliki kesadaran ekoteologis, akan berusaha untuk menghindari cara-cara eksploitasi lahan yang dapat merusak tanah itu sendiri. Jika tanah menjadi rusak, maka kelangsungan

relasi antara manusia dengan lingkungannya juga terganggu. Petani tidak dapat lagi secara maksimal mendapatkan manfaat dari tanah yang digarapnya, karena tanah itu telah rusak sebagai akibat dari cara memanfaatkan lingkungan yang eksploitatif. Untuk menelaah tentang kesadaran ekoteologis dari petani di Desa Srimartani dan implementasinya dalam mengolah lahan dilakukan dengan koleksi dan analisis data tentang cara pemeliharaan tanaman, penggunaan air irigasi pertanian, perawatan tanaman, dan cara penanganan penyakit tanaman.

Jika dilihat dari cara pemeliharaan tanaman, sebagian besar petani di desa Srimartani yang diteliti atau 68% menyatakan bahwa dalam pemeliharaan tanaman, mereka cenderung menghindari bahan kimia. Mereka telah memiliki pengetahuan, bahwa jika melakukan pemupukan dan pemeliharaan dengan menggunakan bahan-bahan kimia, menyebabkan tanah menjadi *bantat* (keras) dan sulit untuk ditanami. Untuk mendukung cara-cara pemeliharaan tanaman yang arif terhadap lingkungan, maka para petani berusaha untuk mendapatkan bahan-bahan organik secara mudah, yaitu dengan cara memelihara ternak. Dengan memelihara ternak seperti kambing dan sapi, kebutuhan akan pupuk organik bagi tanaman mereka akan dapat terpenuhi. Mereka juga menyadari bahwa petani, ternak, dan tanaman mereka dapat menjadi kesatuan, karena saling berelasi antara satu dengan lainnya

Salah satu cara pemeliharaan tanaman yang baik adalah melalui pemanfaatan air yang memadai. Oleh karena itu air merupakan karunia Ilahi yang sangat berharga. Namun manusia sering lupa akan hal itu, karena air dianggap sebagai kebutuhan yang dapat dimanfaatkan secara gratis karena tersedia melimpah dari air hujan, air tanah, sungai, dan lautan. Manusia baru sadar ketika pada suatu masa, seperti di saat kemarau tiba air menjadi terbatas, dan mereka kesulitan untuk memperolehnya. Jangankan untuk memelihara tanaman, untuk kebutuhan sehari-hari manusiapun, kadangkala air sulit didapatkan.

Menurut Al-Qaradhawi (2001:151) air bukanlah komoditas yang bisa tumbuh dan berkembang. Ia tidak sama dengan kekayaan nabati atau hewani yang bisa dikembangkan. Hal itu sebagaimana termaktup dalam Al Qur'an, Surat Al Mukminun Ayat 18 dan Surat Ibrahim ayat 32. Sikap yang menunjukkan kesadaran ekoteologis dalam pemanfaatan air untuk memelihara tanaman, antara lain dapat ditunjukkan dengan perilaku berhemat dalam penggunaannya, membangun, dan memelihara sarana irigasi dengan baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Penggunaan air irigasi pertanian

No.	Irigasi pertanian	Jumlah	Pesentase (%)
1	Milik umum dan harus berhemat menggunakannya	47	74%
2	Fasilitas pemerintah dan bebas menggunakannya	3	6%
3	Lain-lain	0	0%
Total		50	100%

Sumber: data primer

Studi ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar (74%) dari petani yang diwawancarai, mereka mengaku bahwa air adalah milik umum, terbatas jumlahnya, sehingga mereka harus berhemat dalam menggunakannya untuk memelihara tanaman. Sementara itu, masih terdapat 6% dari petani yang diteliti yang mengatakan bahwa mereka bebas dalam menggunakan air. Hal itu atas anggapan bahwa sarana pengairan memang sudah disediakan oleh pemerintah untuk petani, sehingga mereka bebas menggunakannya.

3. Sikap Terhadap Kegagalan dalam Bertanam

Dalam hadist-hadist nabawi, banyak disebutkan tentang keutamaan bertani, termasuk sikap yang harus dikembangkan ketika mengalami musibah dengan tanaman pertanian yang dipelihara. Dalam sebuah Hadist yang diriwayatkan oleh Allah (lihat Al-Qaraadhawi, 2001: 86) disebutkan bahwa seorang sahabat Rasulullah mengatakan bahwa ia pernah mendengar dengan telinganya sendiri ketika Rasulullah SAW bersabda demikian; “Barang siapa menanam pepohonan, dan menjaganya dengan sabar, dan merawatnya hingga berbuah, maka segala sesuatu yang menimpa terhadap buah-buahannya akan dianggap shadaqah di jalan Allah.”

Studi ini juga menunjukkan bahwa 84% dari petani yang diteliti memiliki pandangan, bahwa ketika tanaman yang mereka pelihara terserang penyakit, maka mereka harus menerimanya dengan tabah, karena itu dianggap sebagai kehendak Allah. Para petani yang memiliki pandangan seperti ini, kemudian tidak membiarkan tanaman itu diserang penyakit, namun mereka berusaha dengan cara yang arif untuk mencegah dan mengobati penyakit tanaman. Cara yang arif dilakukan oleh petani dalam memberantas penyakit tanaman itu adalah dengan menggunakan pestisida organik. Mereka menciptakan pestisida organik cair yang disebut dengan sistem *gacasi* (gadung, Cabe, Sirih). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Sikap Petani Ketika Tanamannya Diserang Penyakit

No.	Penyakit tanaman	Jumlah	Persentase (%)
1	Bagian dari berjalannya kehidupan alam semesta dan harus mengendalikan penyakit tanaman dengan arif	42	84%
2	Musibah dan harus memberantas penyakit dengan cara apapun	8	16%
3	Lain-lain	0	0%
Total		50	100%

Sumber: data primer

Untuk mendukung cara-cara pemeliharaan tanaman yang arif terhadap lingkungan, maka para petani berusaha untuk mendapatkan bahan-bahan organik secara mudah, yaitu dengan cara memelihara ternak. Dengan memelihara ternak seperti kambing dan sapi, kebutuhan akan pupuk organik bagi tanaman mereka akan dapat terpenuhi. Petani, tumbuhan pertanian, ternak dan sumberdaya alam berupa tanah, dan makluk lainnya yang ada dalam habitat lahan pertanian itu dengan demikian telah membentuk dinamika ekosistem yang berjalan secara proporsional. Dalam ekoteologis Islam, manusia, flora, fauna, dan alam adalah satu kesatuan ekologis. Mereka adalah makluk Tuhan yang sama-sama diperhatikan oleh Allah, terhimpun dalam satu kesatuan, memiliki interdependensi dan interkorelasi yang erat. Artinya bahwa keberadaan yang satu tergantung dari yang lainnya.

4. Aspek Sosial Keagamaan Petani.

Kondisi masyarakat Desa Srimartani pada saat ini mungkin telah bergeser dibanding keadaan sebelum tahun delapan puluhan. Dulu masyarakat petani pedesaan selalu digambarkan sebagai masyarakat yang memiliki interaksi yang erat, akrab, dan penuh dengan kegotongroyongan. Pekerjaan-pekerjaan di bidang pertanian selalu dilakukan dengan bekerjasama dan tanpa upah. Mereka menyebut cara kerjasama itu sebagai *sambatan*.

Kerja *sambatan* merupakan sebuah pranata yang berfungsi baik dalam kerangka *altruistik* (persaudaraan, kebersamaan) maupun dalam kerangka kalkulatif (ekonomi). Kondisi itu jelas digambarkan oleh para peneliti sebelumnya. Studi-studi terdahulu tentang kehidupan masyarakat petani di pedesaan Jawa selalu tidak lepas dari deskripsi tentang kehidupan sosial warga yang diwarnai dengan semangat kerjasama. Geertz (1961), Mulder (1978) dan Suseno (1999) menyatakan bahwa prinsip kerjasama yang sangat khas dalam kehidupan sosial di pedesaan Jawa itu bermuara pada prinsip hidup bersama yang disebut sebagai prinsip *rukun*. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, yang juga berarti saling membantu.

Dari limapuluh orang petani yang telah diwawancarai, sebagian besar dari mereka (60%) mengaku selalu mengerjakan sendiri pekerjaan-pekerjaan mereka di sawah. Jika pekerjaan di sawah membutuhkan tenaga yang lebih berat seperti ketika mempersiapkan lahan, membajak, menyiangi rumput, dan memamnen, petani umumnya lebih suka menggunakan tenaga upahan. Namun hal itu hanya berlaku bagi petani yang memiliki lahan yang cukup luas, lebih dari 800m². Bagi petani yang memiliki lahan sempit, mereka memilih bekerja sendiri dalam menggarap lahannya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Kerjasama dalam Mengelola Lahan Pertanian

No.	Pengelolaan tanah	Jumlah	Persentase (%)
1	Bekerja sendiri	30	60%
2	Bekerjasama dengan petani lain	20	40%
3	Lain-lain	0	0%
Total		50	100%

Sumber: data primer

Meskipun kerjasama di kalangan petani terutama dalam menggarap lahan sudah mulai memudar, namun beberapa pekerjaan acapkali masih dikerjakan secara bersama-sama. Di kalangan masyarakat petani Desa Srimartani, kerjasama atau gotong royong antar petani tampak terutama dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan fasilitas bersama, seperti dalam pengaturan irigasi, membangun dan membersihkan jalan desa. Kerjasama itu menurut mereka sangat mutlak diperlukan, sebab kondisi tanah persawahan yang saling berhubungan satu sama lain dan irigasi yang bersumber dari saluran yang sama itu tidak akan dapat tergarap dengan baik tanpa adanya saling pengertian dan saling membantu satu sama lain. Mereka sadar bahwa keberhasilan dalam mengolah tanah pertanian itu tidak akan tercapai, tanpa disertai dengan kerjasama di antara para petani itu sendiri.

Setelah dilaksanakan program pemberdayaan petani yang dilakukan oleh BAZNAS dan Fakultas Teknik Pertanian Universitas Gadjah Mada (FTP UGM), kini kerjasama antar petani mulai nampak kembali. Hal itu disebabkan oleh adanya beberapa kegiatan yang menuntut kerjasama antar petani, seperti dalam kegiatan pembuatan kandang dan pemeliharaan ternak secara kelompok, pembuatan pupuk organik, dan pengelolaan alat dan mesin pertanian bersama.

Dalam aktivitas pemeliharaan ternak di kandang kelompok, kerjasama antar petani biasanya dilakukan dalam kegiatan-kegiatan pembuatan dan pemeliharaan kandang, pengolahan kotoran menjadi pupuk, dan pembuatan biogas. Para petani juga memiliki kegiatan ronda secara bergiliran di kandang kelompok. Di samping itu,

juga terdapat kegiatan arisan dan simpan pinjam yang dapat membaangun kembali intensitas keakraban dan kerjasama di antara mereka.

5. Bertani Sebagai Ibadah

Islam mengajarkan bahwa bertani adalah ibadah, sebab Allah SWT telah menyediakan berbagai fasilitas yang melimpah untuk bercocok tanam, atau bertanam untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri, dan sebagai wujud penghambaan dan memegang amanah Allah. Manfaat yang dapat diperoleh dari pemeliharaan tanaman bagi manusia adalah tersedianya bahan pangan dan juga keindahan. Hal itu misalnya sebagaimana termaktup dalam Al-Qur'an surat al Hajj, ayat 5.

Imam Al qurtubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa “bertani merupakan fardhu kifayah”, maka pemerintah harus menganjurkan rakyatnya untuk bertani. Namun yang lebih penting dari semua itu adalah bahwa aktivitas dari para petani akan menghasilkan pahala seperti shadaqoh dari apa yang ditanamnya. Meskipun orang bertani tidak diniatkan untuk itu, keinginan yang telah diniatkannya dan segala manfaat yang dapat diambilnya akan berpahala disisi Allah. Pendek kata bertani adalah ibadah (Al-Qaradhawi, 2001: 86). Untuk mempertegas tentang ungkapan tersebut, terdapat sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, dan Al Bukhari dalam bukunya al-Adab wa Al-Mufrad dari Anas bahwa nabi Muhammad SAW pernah bersabda; “Apabila hari kiamat telah dibangkitkan, dan pada salah satu dari kamu memegang batang pohon kurma, maka bergegaslah menanam.”

Tidak ada hadist yang lebih kuat anjurannya terhadap usaha bertani selain hadist tersebut, karena menunjuk pada sebuah pola pengembangan terhadap lingkungan alam, yang berdampak pada manfaat yang banyak dan melimpah. Seperti alam dan fitrahnya yang selalu menghasilkan sumber kekayaan tanpa pamrih, petani bagaikan sumber cahaya yang selalu mengalir, tidak pernah berhenti. Walaupun hari kiamat akan datang mengusik, ia akan terus menanam dan memberikan hasil dari usahanya itu. Ketika kiamat tiba, maka yang dilihat adalah usaha yang tanpa pamrih itu sebagai substansi, karena dalam konteks usaha manusia, ia merupakan contoh yang harus ditiru, bekerja dan memberi hanyalah untuk ibadah.

Salah satu niat aktivitas bertani sebagai ibadah adalah ketika para petani dalam menanam selalu menyertakan nama Tuhan di dalamnya. Niat yang disertai dengan do'a-do'a merupakan wujud pengharapan akan pahala dari Allah. Do'a juga wujud perasaan tawakal kepada Allah. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa 98% atau hampir semua petani yang diteliti menyatakan selalu menyertakan do'a dalam bertani. Menurut salah seorang petani setempat, dengan berdo'a ketika mereka akan menanam,

dan berdo'a pada saat-saat penting dalam daur hidup tanaman, seperti saat menyiangi rumput, saat tanaman mulai *mekatak* (mau berbuah), dan saat akan panen dapat memberi rasa nyaman dalam bertani. Hal itu sebagaimana dapat dilihat dari pendapat hampir semua petani (96%) sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Penyertaan Do'a dalam Memelihara Tanaman

No.	Penyertaan doa	Jumlah	Persentase (%)
1	Menyertakan Doa dalam pemeliharaan tanaman (Ya)	49	98%
2	Tidak menyertakan Doa dalam pemeliharaan tanaman (Tidak)	1	2%
3	Lain-lain	0	0%
Total		50	100%

Sumber: data primer

Hampir semua petani yang diteliti (96%) menyatakan bahwa do'a menjadi bagian penting dari pemeliharaan tanaman. Menurut mereka, secara perhitungan matematis dan pikiran manusia, jelas sulit menghubungkan keberhasilan dalam bertani dengan do'a-do'a kita. Namun para petani mengaku bahwa do'a menjadi bagian dari sugesti untuk bekerja dengan rajin dan disiplin. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Pendapat tentang doa

No.	Doa	Jumlah	Persentase (%)
1	Menjadi bagian penting untuk meningkatkan motivasi bertani	48	96%
2	Diperlukan ketika tanaman mengalami musibah	2	4%
3	Lain-lain	0	0%
Total		50	100%

Sumber: data primer

IV. Simpulan

Secara umum studi ekoteologitani yang bersifat eksploratif ini telah memperkuat asumsi bahwa ajaran Islam dapat menjadi bagian dari cara untuk mengukuhkan kembali kultur bertani, yaitu sebagai bagian dari cara untuk meningkatkan ketahanan dan kedaulatan pangan. Studi ini juga memberi kontribusi kritis terhadap pandangan ekoteologi Islam kontemporer agar tidak cenderung antroposentrisme, sehingga eksploitatif. Perlu dikembangkan konstruksi baru ekoteologi Islam yang mengakomodir cara pandang bahwamanusia sebagaimana juga petani, menempati posisi yang

proporsional dalam lingkungannya. Manusia bukan sebagai penguasa lingkungan, tetapi sebagai komponen dari ekosistem yang memiliki kelebihan dibanding dengan komponen lainnya (Abdillah, 2001:223). Dengan kelebihannya itu manusia berfungsi sebagai pengelola, pelestari, dan pelindung bagi lingkungannya, sekaligus ia mendapat manfaat bagi terpenuhinya kebutuhan hidupnya akan pangan.

Secara praksis, hasil studi ini memberi pemahaman baru bagi para pengambil kebijakan tentang konsep ketahanan pangan yang arif bagi lingkungan (ekosentrisme), yang bersumber dari kehidupan religius masyarakat. Ekoteologitani dapat menjadi konsep ilmiah dan sekaligus sebagai gerakan dalam mengembangkan kultur bertani di Indonesia. Terbangunnya kultur bertani yang arif terhadap lingkungan secara praktis akan memberi pengaruh terhadap terjaminnya ketahanan dan kedaulatan pangan.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Mujiyono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Abdullah, Mudhofir. 2010. *Al Qur'an dan Konservasi Lingkungan*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2001. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. (Terj: Abdullah Hakam dkk). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aminah, Wiwin Siti., Haryadi., Benecditus, Alfred (ed.). 2003. *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama.*, Yogyakarta: Interfidei.
- Ahimsa-Putra, H.S. 1986. "Etnosains dan Ethnometodologi: Sebuah Perbandingan." dalam *Masyarakat Indonesia*. XII: 103-133.
- _____. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Bellah, Robert N. 1967. *Civil Religion In America*. Daedalus.
- Bowie, F. 2000. *The Anthropology of Religion*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- De Vries, Edberg. 1985. *Pertanian dan Kemiskinan Di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Erniati, 2012, *Penyusunan Sistem Pendukung Keputusan untuk Penetapan Indeks Ketahanan Pangan di Tingkat Rumah Tangga dan Wilayah (Studi Kasus di Desa Srimartani, Piyungan, Bantul, Yogyakarta*, thesis, Program Pascasarjana, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada. Sumber Peta:.....Slide 3, 4, 5, 6
- Erniati, Lilik Sutiarmo, dan Putu Sudira. 2013. *Penyusunan Sistem Pendukung Keputusan Untuk Penetapan Ketahanan Pangan di Tingkat Rumah Tangga dan Wilayah (Studi Kasus di Desa srimartani, Piyungan, Bantul Yogyakarta)* dalam *AGRITECH*. Vol. 33. N0.44.
- Engineer, Asghar Ali. 1985. *Islam and Muslim: Critical Reasesment*. India: Mrs. Kiran

- Grupta Printwell Pub.
- _____. 1999. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ellen, Roy. 1982. *Environment, Subsistence, and System: The Ecology of Small-scale Social Formations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gorski, Philip S. 2001. "Beyond Marx and Hintze? Third Wave Theory of Early Modern state Formation." in *Comparative Study of Society and History*.
- Gross, Daniel R. 1984. "Ecosystem and Methodological Problem in Ecological Anthropology." in Moran, Emilio F. *The Ecosystem Concept in Anthropology*. Colorado: Westview Press Inc.
- Indonesia Forest and Media Campaign (INFORM). 2004. *Fiqih Lingkungan (Fiqh al Bi'ah)*. Laporan Pertemuan Menggagas Fiqih Lingkungan oleh Ulama Pesantren di Lido, Sukabumi. 9-12 Mei 2004.
- Jurusan Teknik Pertanian, 2010, *Pemberdayaan Masyarakat Piyungan dalam Pengembangan Wilayah Agropolitan untuk Mendukung Program Ketahanan Pangan*, proposal diajukan kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).
- Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada (Diolah dari Peta Rupa Bumi)..... Sumber Peta: Slide 2.
- Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa Di Indonesia*. Jakarta: LPFE-UI.
- Ritonga, dkk. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Penerbit Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Saputra, Wawan. 2012. *Sistem Informasi Penggunaan Energi Pada Tanaman Padi*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Teknik UGM.
- Singarimbun, Masri dan Penny, DH. 1967. *Penduduk dan Kemiskinan: Kasus Sriohardjo di Pedesaan Jawa*, Bharata karya Aksara, Jakarta.
- Susdinarjanti, Tri., Dharmawan, Arief Danang., Soehadha, Moh. 2002. *Koperasi Unit Desa; Menuju Tata Produksi yang Berbasis Masyarakat. (laporan penelitian)*. Yogyakarta: Laper Indonesia.
- Soehadha, Moh. 2010. Membangun Wacana Ekoteologi Tani di Indonesia. Dalam *Jurnal Esensia*. Vol. 12. N0.1
- Soehadha, Moh., dkk. 2011. *Mitologi Tentang Hutan Wonosadi dan Kearifan Lingkungan Orang Jawa Di Desa Beji Gunung Kidul; Konstruksi Ekoteologi untuk Pengembangan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Lokal*. Lemlit UIN Sunan Kalijaga; Laporan Penelitian.
- Tuhuley, Said. 2011. Ekoteologi Pertanian; Suatu Pemikiran Awal. Makalah Seminar di UMY.
- Tjondronegoro, S.M.P. 2008. *Negara Agraris Ingkari Agraria; Pembangunan Desa dan Kemiskinan di Indonesia*. Bogor: Akatiga
- Vayda, Andrew P. 1975. *New Direction in Ecology and Ecological Antehpology*. Calif: Annual Review.
- Wolf, Erick R. 1969. "On Peasant Rebellions." in Shanin, Theodore. (ed.). *Peasant Societies*. Victoria: Penguin Books Australia.
- _____. 1985. *Petani Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV. Rajawali.

Wasim, A.T. 2005. "Ekologi Agama dan Studi Agama-agama: Dialog atau Harmoni". dalam Alef Theria Wasim dkk (ed.). *Harmoni: Kehidupan Beragama: Problem, Praktik & Pendidikan*. Yogyakarta: Oasis Publisher.

www.tempo.co, 11 Juni 2014